

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STRATEGI MEMBANGUN LITERASI, ETIKA, DAN KOMPETENSI GLOBAL PESERTA DIDIK

Belya Nayu Listi¹, Catrin Natasya², Ririn Lovenia Ardi³

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana,
Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
belyanayulisti@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mentransformasi berbagai praktik pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang dituntut mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif tanpa mengabaikan penguatan kompetensi berbahasa, literasi, dan karakter peserta didik. Ketergantungan peserta didik terhadap AI berpotensi menggerus kemampuan berpikir kritis apabila tidak diimbangi strategi pembelajaran yang tepat, sementara persoalan etika akademik—seperti plagiarisme berbasis AI—dan kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi ini masih menjadi persoalan mendesak yang belum terjawab secara memadai. Artikel konseptual ini bertujuan merumuskan strategi pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna memperkuat literasi, membangun etika penggunaan teknologi, serta mengembangkan kompetensi global peserta didik tanpa mengabaikan peran guru dan nilai-nilai kebahasaan. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan konseptual melalui analisis kritis terhadap teori, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan terkait AI dalam pendidikan bahasa. Pembahasan difokuskan pada strategi pemanfaatan AI untuk meningkatkan literasi peserta didik, membangun etika penggunaan teknologi, mengembangkan kompetensi global, serta memperkuat peran guru sebagai desainer dan fasilitator pembelajara. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan Artificial Intelligence sebagai instrumen pendukung pembelajaran yang hanya akan memberikan dampak optimal apabila diintegrasikan melalui desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi, etika, dan pengembangan kompetensi global peserta didik. Artikel ini diharapkan menjadi rekomendasi konseptual bagi guru, sekolah, perguruan tinggi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif, etis, dan berorientasi kompetensi global.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*; pembelajaran Bahasa Indonesia; literasi; etika AI; kompetensi global.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, tidak terkecuali dalam ranah pembelajaran bahasa. Kajian tinjauan literatur terbaru menunjukkan lonjakan tajam

publikasi tentang AI dalam pendidikan bahasa sejak 2015, dengan penulisan dan berbicara sebagai keterampilan yang paling banyak diteliti dari lebih seratus studi empiris yang dikaji Zhu dan Wang (2025) menyintesis 125 studi dari 2013 hingga 2023 dan mengungkapkan bahwa menulis dan berbicara mendominasi konteks penelitian yang ada. Generative AI—yang mampu menghasilkan teks, memberikan umpan balik, bahkan menyimulasikan proses berpikir manusia—telah menggeser cara peserta didik mengakses informasi, menulis, dan memahami bahasa. UNESCO, melalui dokumen *AI and Education: Guidance for Policy-makers*, menegaskan bahwa kehadiran AI dalam pendidikan menuntut kesiapan pedagogis, etis, dan kebijakan secara simultan—bukan sekadar tren teknologi sesaat.

Fenomena ini turut merambah pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi dampak implementasi AI dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan pengaruh nyata AI terhadap proses pembelajaran, meski masih dijumpai pula sejumlah aspek negatif yang menyertainya (Apriliani, 2024). Temuan serupa muncul dari kajian tentang pemanfaatan AI dalam meningkatkan kreativitas dan literasi menulis, yang menunjukkan bahwa sistem AI dapat memberikan umpan balik personal terhadap tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat siswa (Tundreng dkk., 2023, dalam JAMI, 2024). Namun demikian, penelitian pengabdian di kalangan guru Bahasa Indonesia jenjang menengah pertama menunjukkan bahwa pelatihan yang terbatas, penguasaan teknis yang belum memadai, dan persoalan etika masih menjadi hambatan nyata dalam mengintegrasikan AI secara efektif ke pembelajaran (Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024).

Penelusuran literatur menunjukkan tiga celah utama yang relevan bagi artikel ini. **Pertama**, kajian tentang AI dalam pendidikan bahasa masih didominasi konteks pembelajaran bahasa asing (EFL/ESL); tinjauan sistematis terhadap 15 artikel oleh RSIS International (2025) dan tinjauan Emerald atas tren AI dalam pembelajaran bahasa asing yang menyimpulkan bahwa AI dapat berperan penting dalam mendorong kolaborasi, pembelajaran individual, dan motivasi di kelas EFL (Alhusaiyan, 2025), sama-sama berfokus pada konteks bahasa asing, sementara kajian spesifik tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih terbatas dan lebih banyak berupa studi kasus lapangan berskala kecil (mis. Apriliani, 2024; JAMI,

2024). **Kedua**, sebagian besar penelitian yang ada bersifat empiris-teknis (mengukur efektivitas alat AI tertentu) dan belum banyak menyajikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan literasi, etika, dan kompetensi global secara simultan sebagai satu strategi utuh. **Ketiga**, dan yang paling krusial, sejumlah tinjauan literatur skala besar menemukan bahwa 75% studi yang mereka kaji tidak secara jelas mendefinisikan peran guru manusia atau melibatkan guru dalam pembelajaran bahasa berbasis AI, sehingga menegaskan perlunya penelitian lanjutan tentang kolaborasi manusia-AI dalam pendidikan bahasa (Ji dkk., 2023, dalam ScienceDirect, 2025). Gap serupa juga tampak pada konteks Indonesia, di mana kesiapan dan peran guru Bahasa Indonesia cenderung dibahas sebagai temuan sampingan, bukan sebagai kerangka konseptual utama (Sucipta dkk., 2024; Suryaningsih & Hidayat, 2023).

Ketiga celah tersebut menegaskan bahwa diperlukan kerangka konseptual yang secara khusus memposisikan konteks Bahasa Indonesia, mengintegrasikan tiga dimensi (literasi, etika, kompetensi global) sekaligus, dan menempatkan guru—bukan teknologi—sebagai pusat argumentasi strategis. Berangkat dari celah tersebut, kontribusi utama artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini menawarkan kerangka konseptual terintegrasi yang menyatukan literasi, etika, dan kompetensi global sebagai tiga pilar strategi yang saling terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia—bukan dibahas sebagai isu terpisah sebagaimana lazim ditemukan dalam kajian sejenis. Kedua, artikel ini secara eksplisit menempatkan konteks Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat penguatan daya saing global, berbeda dari mayoritas literatur AI-pendidikan bahasa yang masih berpusat pada konteks bahasa asing. Ketiga, dan yang menjadi pembeda utama, artikel ini merekonstruksi posisi guru sebagai penentu keberhasilan integrasi AI—AI diposisikan sebagai alat bantu pedagogis, sementara efektivitasnya sepenuhnya bergantung pada desain pembelajaran yang dirancang guru, sehingga artikel ini secara langsung menjawab kesenjangan penelitian tentang minimnya posisi guru dalam kajian AI-pendidikan bahasa yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis yang perlu terus diperkuat di tengah arus kompetisi global. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai identitas nasional yang keberadaannya

perlu dijaga sekaligus dikembangkan agar mampu bersaing dalam pergaulan internasional. Penguatan peran Bahasa Indonesia di era global tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sistem pendidikan dalam merespons perubahan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kebahasaan yang menjadi fondasinya.

Sedikitnya empat persoalan mengemuka dari ketegangan antara peluang dan risiko tersebut. **Pertama**, ketergantungan peserta didik terhadap AI berpotensi menumbuhkan pola belajar pasif. **Kedua**, penggunaan AI tanpa strategi pembelajaran yang terarah berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis, karena proses analisis dan revisi yang semestinya dilatih justru dialihkan sepenuhnya kepada sistem AI—sejalan dengan temuan bahwa efektivitas dan etika penggunaan alat generatif sangat bergantung pada literasi pengguna serta dukungan institusional yang membimbing penggunaannya secara terstruktur (Cotton dkk., 2023; Zeb dkk., 2024). **Ketiga**, kemudahan akses terhadap teks yang dihasilkan AI memunculkan tantangan etika akademik baru, khususnya terkait risiko plagiarisme, *contract cheating*, dan tergerusnya keaslian belajar yang menuntut redesain praktik asesmen, pedagogi yang melek-AI, dan kebijakan institusional yang jelas (Emerald, 2026). **Keempat**, kesiapan guru Bahasa Indonesia masih menjadi persoalan mendesak, baik dari sisi pemahaman teknis maupun kemampuan merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara bijak (Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024).

Isu literasi AI itu sendiri kini dipandang sebagai kompetensi abad ke-21 yang mencakup dimensi memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan bersikap etis terhadap AI sebagaimana dirumuskan Ng dkk. (2021) melalui empat kompetensi: mengetahui dan memahami AI, menggunakan dan menerapkannya, mengevaluasi dan berkreasi dengannya, serta etika AI—kerangka yang menjadi salah satu rujukan penting bagi argumentasi literasi dan etika dalam artikel ini.

Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan strategi konseptual pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi, membangun etika penggunaan AI, serta mengembangkan kompetensi global peserta didik, tanpa menghilangkan peran guru dan nilai-nilai kebahasaan yang menjadi fondasi pembelajaran bahasa.

Artikel ini disusun sebagai *conceptual paper* dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui pendekatan konseptual, yakni menganalisis secara kritis teori-teori relevan, penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan bahasa. Melalui pendekatan ini, artikel tidak dimaksudkan untuk menyajikan temuan empiris baru, melainkan menyintesis gagasan yang telah ada menjadi kerangka strategi dan model konseptual yang koheren.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab empat pertanyaan panduan: bagaimana AI dapat memperkuat literasi tanpa menciptakan ketergantungan kognitif; bagaimana etika penggunaan AI dapat dibangun secara sistematis; bagaimana AI dapat menjadi jembatan menuju kompetensi global tanpa mengikis identitas kebahasaan; serta bagaimana posisi dan kesiapan guru Bahasa Indonesia perlu direkonstruksi di tengah transformasi ini. Pembahasan atas keempat pertanyaan tersebut disajikan secara bertahap pada bagian berikutnya, diawali dengan kajian konseptual atas AI dalam pendidikan bahasa sebagai fondasi argumentasi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel konseptual (*conceptual paper*) yang menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan konseptual. Penulisan dilakukan melalui penelaahan kritis terhadap teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen kebijakan nasional dan internasional mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber pustaka diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi internasional dan nasional, buku akademik, serta dokumen lembaga seperti UNESCO yang berkaitan dengan AI, literasi digital, etika AI, kompetensi global, dan pembelajaran bahasa. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, pengelompokan, sintesis, dan interpretasi berbagai konsep sehingga menghasilkan kerangka konseptual mengenai strategi pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Artificial Intelligence* sebagai Sarana Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memproduksi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mampu memberikan umpan balik secara cepat terhadap keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti chatbot, generative AI, maupun sistem penilaian otomatis, dapat membantu peserta didik memahami struktur bahasa, memperbaiki kesalahan tata bahasa, mengembangkan ide tulisan, hingga meningkatkan kualitas argumentasi.

Pemanfaatan AI tersebut berpotensi meningkatkan kemampuan literasi apabila digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik. Temuan Zhu dan Wang (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI paling banyak dimanfaatkan dalam pengembangan keterampilan menulis dan berbicara karena mampu memberikan umpan balik secara personal dan adaptif. Sejalan dengan itu, Tundreng dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa AI mampu membantu peserta didik memperbaiki ejaan, struktur kalimat, dan koherensi tulisan sehingga proses revisi menjadi lebih efektif.

Namun demikian, peningkatan literasi tidak akan tercapai apabila peserta didik hanya bergantung pada hasil yang dihasilkan AI. Ketergantungan tersebut dapat mengurangi aktivitas berpikir kritis, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kreativitas dalam menyusun gagasan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menempatkan AI sebagai media untuk memancing proses berpikir, bukan sebagai penyedia jawaban akhir. Peserta didik perlu dibiasakan melakukan analisis, verifikasi, dan refleksi terhadap setiap informasi yang dihasilkan AI sehingga kemampuan literasi informasi dan literasi digital berkembang secara seimbang.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan literasi melalui AI dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain penggunaan AI untuk memberikan umpan balik terhadap hasil menulis, membantu proses penyuntingan, memperluas referensi bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis

melalui kegiatan membandingkan hasil AI dengan sumber ilmiah yang kredibel. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai pendukung proses belajar yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan reflektif.

Membangun Etika Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selain memberikan berbagai kemudahan, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan etika akademik. Kemampuan AI menghasilkan teks secara otomatis berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme, contract cheating, serta menurunkan keaslian hasil belajar apabila penggunaannya tidak disertai pemahaman etis.

UNESCO menegaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan harus memperhatikan prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab. Prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter, integritas, dan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Ng dkk. (2021) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup empat kompetensi utama, yaitu memahami AI, menggunakan AI, mengevaluasi AI secara kritis, dan menerapkan etika dalam penggunaannya. Keempat kompetensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan pendidikan etika AI melalui berbagai aktivitas, seperti membiasakan peserta didik mencantumkan penggunaan AI dalam proses penyusunan tugas, melakukan pengecekan fakta terhadap informasi yang dihasilkan AI, membandingkan hasil AI dengan referensi ilmiah, serta mengembangkan budaya akademik yang menghargai orisinalitas karya. Guru juga perlu memberikan pemahaman bahwa AI merupakan alat bantu belajar sehingga hasil akhirnya tetap harus mencerminkan kemampuan berpikir peserta didik.

Dengan demikian, penguatan etika AI tidak hanya berfungsi mencegah penyalahgunaan teknologi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, kritis, dan memiliki integritas akademik.

***Artificial Intelligence* sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Global Peserta Didik**

Era globalisasi menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. *Artificial Intelligence* dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kompetensi tersebut apabila diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui AI, peserta didik memperoleh kesempatan mengakses berbagai sumber informasi dari berbagai negara, membandingkan perspektif, memperluas wawasan budaya, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dalam lingkungan digital. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir global tanpa kehilangan identitas nasional.

Namun demikian, pengembangan kompetensi global tidak berarti mengabaikan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa. Sebaliknya, AI dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia melalui pengembangan konten digital berkualitas, penulisan karya ilmiah, karya sastra digital, maupun publikasi yang mampu memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Pengintegrasian AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga selaras dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui berbagai aktivitas berbasis proyek, peserta didik dapat memanfaatkan AI sebagai mitra dalam menyusun artikel, membuat presentasi, mengembangkan karya sastra digital, maupun mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat global.

Rekonstruksi Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Artificial Intelligence

Keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kualitas desain pembelajaran yang disusun guru. Meskipun AI mampu memberikan berbagai kemudahan, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan fungsi pedagogis guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan penanam nilai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai AI dalam pendidikan masih lebih menitikberatkan pada teknologi dibandingkan peran guru. Padahal, guru merupakan aktor utama yang menentukan bagaimana AI digunakan secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan AI secara kritis, kreatif, dan etis.

Rekonstruksi peran guru perlu diarahkan pada perubahan paradigma dari penyampai informasi menjadi desainer pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi digital, memahami prinsip kerja AI, mampu memilih aplikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta merancang asesmen yang menekankan proses berpikir peserta didik, bukan sekadar hasil akhir.

Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah sehingga penggunaan AI tidak mengurangi interaksi sosial maupun kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara guru dan AI bersifat kolaboratif, di mana AI berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, sedangkan guru tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan sintesis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa strategi pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dibangun melalui empat pilar utama, yaitu **(1) penguatan literasi, (2) penanaman etika penggunaan AI, (3) pengembangan kompetensi global, dan (4) penguatan peran guru sebagai desainer pembelajaran**. Keempat pilar tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka konseptual yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti proses belajar maupun peran guru. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di era AI tetap mampu

menghasilkan peserta didik yang literat, berkarakter, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas kebahasaan dan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kajian konseptual terhadap berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan, pemanfaatan AI perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran yang mampu memperkuat literasi peserta didik, membangun etika penggunaan teknologi, serta mengembangkan kompetensi global tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebahasaan dan budaya Indonesia. Integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya tidak berorientasi pada penggunaan teknologi semata, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital melalui desain pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, implementasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan penguatan etika akademik agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan berintegritas. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai perancang, fasilitator, sekaligus pengendali proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan integrasi AI. Oleh karena itu, strategi pemanfaatan AI perlu dibangun melalui keterpaduan empat pilar utama, yaitu penguatan literasi, penanaman etika penggunaan AI, pengembangan kompetensi global, dan penguatan peran guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif.

Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan AI bukan sebagai pengganti guru ataupun proses berpikir peserta didik, melainkan sebagai alat pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, etis, dan berorientasi pada kompetensi global. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, perguruan tinggi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana pembentukan karakter bangsa.

IMPLIKASI

Hasil kajian konseptual ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era *Artificial Intelligence* (AI). Bagi guru, kerangka konseptual yang ditawarkan dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara pedagogis melalui penguatan literasi, penanaman etika penggunaan teknologi, pengembangan kompetensi global, serta pembelajaran yang tetap berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, AI tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

Bagi sekolah dan perguruan tinggi, hasil kajian ini menjadi dasar dalam menyusun program penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pemanfaatan AI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan strategi pembelajaran, etika akademik, serta asesmen yang mampu mengukur proses berpikir peserta didik secara autentik. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, kerangka konseptual ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam merumuskan pedoman pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai akademik, karakter, dan identitas kebahasaan Indonesia.

Melalui implementasi strategi yang terintegrasi tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi yang kuat, beretika dalam memanfaatkan teknologi, memiliki kompetensi global, serta tetap menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di tengah perkembangan teknologi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhusaiyan, N. (2025). *Artificial Intelligence in foreign language learning: A systematic review*. Emerald Publishing.
- Apriliani. (2024). Implementasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). AI literacy: Definition, teaching, evaluation and ethical issues. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.
- Sucipta, I., dkk. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Suryaningsih, N., & Hidayat, A. (2023). Kesiapan guru dalam implementasi Artificial Intelligence pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Tundreng, dkk. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kreativitas dan literasi menulis peserta didik.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Zeb, A., dkk. (2024). Ethical issues and challenges of generative Artificial Intelligence in education.
- Zhu, X., & Wang, Y. (2025). Artificial Intelligence in language education: A systematic review of empirical studies (2013–2023).